

PERKEMBANGAN BEBERAPA ASPEK PSIKIS ANAK (MORALITAS, EMOSI/PERASAAN, DAN KEAGAMAAN) DAN HUBUNGANNYA DENGAN BELAJAR

Abdul Wahab Syakhrani*

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kal-Sel, Indonesia

aws.kandangan@gmail.com

Khairunnisa

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kal-Sel, Indonesia

Khalimatuz Zahra Tanjung

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kal-Sel, Indonesia

Maula Muslimah

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kal-Sel, Indonesia

Abstract

The development of children's psychic aspects plays an important role in influencing their learning process. This study aims to investigate the relationship between the development of children's morality, emotions/feelings, and religion with their learning abilities. Good child morality can shape positive behaviour that supports a conducive learning environment. Healthy emotional development helps children manage stress and anxiety, thus improving concentration and problem-solving abilities. In addition, religious aspects offer ethical and spiritual values that can strengthen internal motivation and the spirit of learning. Through a comprehensive literature analysis of various research and scientific writings, it was found that these three aspects are interrelated and significantly influence children's academic achievement. By understanding this relationship, parents, educators, and education policy makers can design more effective strategies in supporting children's holistic development, thus maximising their learning potential.

Keywords: *Children's Psychic Aspects, Morality, Emotions/Feelings, Religion, Relationships.*

Abstrak

Perkembangan aspek psikis anak memainkan peran penting dalam mempengaruhi proses belajar mereka. Kajian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara perkembangan moralitas, emosi/perasaan, dan keagamaan anak dengan kemampuan belajar mereka. Moralitas anak yang baik dapat membentuk perilaku positif yang mendukung lingkungan belajar yang kondusif. Perkembangan emosional yang sehat membantu anak mengelola stres dan kecemasan, sehingga meningkatkan konsentrasi dan kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, aspek keagamaan menawarkan nilai-nilai etis dan spiritual yang bisa memperkuat motivasi internal dan semangat belajar. Melalui analisis literatur yang komprehensif dari berbagai penelitian dan tulisan ilmiah, ditemukan bahwa ketiga aspek ini saling terkait dan secara signifikan mempengaruhi pencapaian akademik anak. Dengan

memahami hubungan ini, orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan pendidikan dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan holistik anak, sehingga memaksimalkan potensi belajar mereka.

Kata Kunci: Aspek Psikis Anak, Moralitas, Emosi/Perasaan, Keagamaan, Hubungan.

PENDAHULUAN

Anak mengalami perkembangan psikologis yang kompleks sejak lahir hingga dewasa. Perkembangan moralitas, emosi, perasaan, dan keagamaan merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian anak. Setiap aspek tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap cara anak memahami dunia serta bagaimana mereka belajar. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan psikologis anak. Pemahaman yang baik mengenai perkembangan moral, emosi, perasaan, dan keagamaan dapat membantu pendidik serta orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Perkembangan psikososial anak mencakup berbagai aspek yang saling berinteraksi dan membentuk kepribadian anak. Di antara aspek-aspek penting dalam perkembangan tersebut adalah moralitas, emosi/perasaan, dan keagamaan. Ketiganya memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter anak dan mempengaruhi cara mereka belajar serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Perkembangan Moralitas Moralitas merujuk pada pemahaman anak terhadap apa yang benar dan salah, serta bagaimana mereka membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip etika. Proses perkembangan moralitas pada anak terjadi seiring dengan pertumbuhan kognitif dan sosial mereka. Teori-teori seperti teori Piaget dan Kohlberg menjelaskan bahwa moralitas berkembang secara bertahap, dimulai dari pemahaman yang sangat sederhana tentang aturan, hingga konsep-konsep yang lebih kompleks mengenai keadilan dan hak asasi manusia. Dalam konteks belajar, moralitas berhubungan erat dengan kemampuan anak untuk membuat keputusan yang bijaksana, bekerja sama dengan orang lain, serta menghormati hak orang lain. Anak yang memiliki perkembangan moral yang baik cenderung lebih disiplin dalam belajar dan mampu bekerja dalam tim, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik mereka.

Perkembangan Emosi/Perasaan Aspek emosional atau perasaan anak mencakup kemampuan mereka untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang sehat. Perkembangan emosional anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang tua, teman sebaya, serta lingkungan sosial lainnya. Anak-anak yang memiliki kemampuan emosi yang baik biasanya lebih mudah beradaptasi dalam situasi sosial, termasuk dalam lingkungan belajar. Mereka mampu mengatasi rasa frustrasi, kecemasan, atau stres yang mungkin muncul selama proses pembelajaran. Pengelolaan emosi yang efektif memungkinkan anak untuk tetap fokus dan tidak mudah terganggu, sehingga meningkatkan kualitas belajar mereka. Sebaliknya, anak yang kesulitan mengelola

emosinya mungkin menghadapi tantangan lebih besar dalam berkonsentrasi dan mengatasi masalah yang timbul dalam kegiatan belajar.

Perkembangan Keagamaan Keagamaan dalam konteks perkembangan anak mengacu pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan ini melibatkan aspek spiritual yang mempengaruhi cara pandang anak terhadap kehidupan, nilai-nilai moral, serta hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama. Keagamaan berfungsi sebagai landasan dalam membentuk karakter anak yang berbudi pekerti luhur. Dalam dunia pendidikan, aspek keagamaan dapat membantu anak untuk memiliki kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta empati terhadap orang lain. Anak yang menginternalisasi nilai-nilai agama cenderung memiliki motivasi intrinsik dalam belajar dan mengembangkan diri, serta dapat mengatasi tantangan belajar dengan lebih positif dan optimis.

Ketiga aspek psikososial ini saling berhubungan erat dengan proses belajar anak. Moralitas, emosi, dan keagamaan mempengaruhi bagaimana anak bersikap terhadap materi pembelajaran, berinteraksi dengan teman-teman, serta mengelola stres atau tekanan yang mungkin muncul dalam kehidupan akademik. Sebagai contoh, anak dengan perkembangan moral yang baik cenderung memiliki sikap jujur dalam belajar, sedangkan anak dengan perkembangan emosional yang sehat lebih mampu mengatasi rasa frustrasi jika menghadapi kesulitan dalam tugas-tugas akademik. Begitu pula, anak yang memiliki pemahaman agama yang kuat dapat mengaitkan proses belajar dengan tujuan yang lebih besar, seperti pengembangan diri yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual.

Sebagai kesimpulan, perkembangan moralitas, emosi/perasaan, dan keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar bagi kemampuan belajar anak. Ketiganya memberikan landasan yang kuat bagi anak untuk tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana, emosional, dan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk mendukung perkembangan ketiga aspek tersebut secara seimbang dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian literatur, sering disebut sebagai kajian pustaka, melibatkan pengumpulan dan analisis sumber informasi yang telah diterbitkan sebelumnya untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menyusun kerangka teoretis. Proses ini dimulai dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas, diikuti dengan identifikasi dan seleksi sumber literatur yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian. Peneliti kemudian melakukan analisis kritis terhadap temuan-temuan yang ada, menjaga ketepatan dengan memperhatikan faktor-faktor seperti tahun publikasi, kredibilitas penulis, dan konteks penelitian. Tujuannya adalah untuk mensintesis pengetahuan yang ada, mengidentifikasi gap penelitian, dan merumuskan hipotesis baru, yang kemudian

dapat menjadi dasar bagi penelitian lapangan atau kajian empiris lanjutan. Metode ini berfokus pada evaluasi kualitas dan relevansi informasi yang dikumpulkan untuk membangun argumen yang koheren dan mendalam mengenai topik yang dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Moralitas Anak dan Hubungannya dengan Belajar

Moralitas anak berkembang seiring dengan pertumbuhan kognitif dan sosial mereka.¹ Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati, (*The Progressive and continuous change In the organism from birth to death*). Pengertian lain dari perkembangan adalah “perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*Maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmani) maupun psikis (rohaniah)”.

Jadi secara umum bahwa perkembangan tidaklah terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar melainkan di dalamnya juga terkadang seringkali perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmani dan rohani yang dimiliki individu menuju ketahapan kematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah hereditas (keturunan atau pembawaan) dan lingkungan keluarganya. Faktor keturunan, karakter dan potensi yang dimiliki oleh seorang individu adalah warisan dari orang tuanya. Sedangkan faktor lingkungan, menurut J.P. Chaplin mengemukakan bahwa lingkungan merupakan keseluruhan aspek atau fenomena fisik dan sosial yang mempengaruhi organisme individu. Lingkungan individu yang dimaksud adalah mencakup lingkungan keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan masyarakat sekitar.

Sedangkan pengertian moral menurut Hurlock ada beberapa istilah dalam perilaku moral, yaitu perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. “moral” berasal dari kata latin *mores*, yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral, peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Ada dua tahapan perkembangan moral, yang pertama disebut “realism moral” atau “moralitas oleh pembatasan”. Sedangkan tahapan yang ke dua disebut “tahap moralitas ekonomi” atau “moralitas oleh kerjasama atau hubungan timbal balik”.

Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral adalah perubahan tingkah laku yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan tata cara, adat, kebiasaan yang berlaku dilingkungan. Pola asuh sangat erat hubungannya dengan moral anak karena pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara ayah dan ibu kepada anak,

¹ Piaget, J. *The Moral Judgment of the child*. London: Routledge & Kegan Paul (1932)

dimana tujuan orang tua adalah membentuk perilaku, pengetahuan serta nilai moral yang dianggap baik oleh orang tua. Untuk mencapai harapan agar tingkah laku anak dapat diterima oleh masyarakat, orang tua tidak hanya memberikan peraturan yang harus di taati anak akan tetapi orang tua juga harus memberikan contoh yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Penanaman moral ini akan lebih berhasil, jika perbuatan yang benar disambut dengan respon yang menyenangkan, misalnya dengan pujian. Apabila orang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat maka perkembangan moral anak akan berkembang sesuai harapan. Pola pengasuhan adalah asuhan yang diberikan ibu atau pengasuh lain berupa sikap, perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, kesempatan kepada anak, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang, dan sebagainya. Pola asuh ini satu faktor yang sangat mempengaruhi bagaimana pembentukan perilaku anak di masa depan.²

Perkembangan Emosi/Perasaan Anak dan Hubungannya dengan Belajar

Emosi merupakan aspek psikologis yang berperan penting dalam kehidupan anak. Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan akademik.³ Emosi berasal dari kata *emotus* atau *emovere*, tetapi berarti sesuatu yang mendorong sesuatu, misalnya emosi senang yang merangsang tawa. Perasaan sedih menyebabkan air mata. Chaplin membedakan antara emosi dan perasaan. Emosi adalah respons terhadap rangsangan yang menghasilkan perubahan fisiologis dengan emosi yang kuat, dan kebiasaan mencakup kemampuan untuk melarikan diri. Emosi adalah pengalaman sadar yang diaktifkan oleh rangsangan eksternal atau berbagai kondisi fisik. Perkembangan emosi merupakan ekspresi perasaan anak terhadap lingkungan. Emosi dapat dibandingkan dengan poros kehidupan manusia yang mengganggu aspek kehidupan lainnya ketika aspek emosional terganggu. Dalam teori Schacter-Singer mengenalkan elemen penalaran ke dalam proses emosi dalam psikologi. Schacter-Singer berpendapat bahwa ketika kita mengalami suatu peristiwa yang menyebabkan rangsangan fisiologis, kita mencoba mencari alasan untuk rangsangan tersebut, sehingga barulah kemudian bisa dikatakan bahwa kita mengalami emosi tersebut.

Emosi memainkan peran penting dalam hidup kita karena memengaruhi koordinasi pribadi dan sosial kita. Emosi adalah salah satu bentuk komunikasi karena emosi dapat memiliki perubahan wajah dan fisik yang terkait dengannya, memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan emosi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dan memfasilitasi interaksi sosial. Melalui emosi, seseorang mampu menyesuaikan perilakunya dengan persyaratan dan aturan yang ada.

Emosi menurut pengertian orang awam biasa diartikan dengan marah."saya sedang emosi nih". Kalimat itu sering diucapkan orang. Seseungguhnya emosi dasar manusia

² Taib, Bahran, Dewi Mufidatul Ummah, and Yuliyanti Bun. "Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak." *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 2.2 (2020): 128-137. h, 132-133

³ Goleman, D. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books (1995)

terbagi menjadi 5 emosi dasar, meliputi :marah, sedih, gembira, takut, dan muak. Ahli psikologi malah membagi lagi lebih detail, seperti : ragu-ragu, khawatir, dan lainnya. Bahasa emosi jika dibandingkan dengan bahasa logika namun sering kali kita mengabaikan pentingnya memahami dan menerapkan hal ini dalam hubungan antar manusia. Alangkah baiknya kalau kita bukan hanya menangkap isi, melainkan juga menangkap makna yang tersirat di dalam emosi, sehingga kita akan memahami betapa kuatnya pengaruh emosi dalam jiwa.

Perkembangan emosi anak sudah ada sejak lahir atau masa kanak-kanak. Menurut Harlock, gejala pertama adalah emosional Stimulus umum atau respons kuat terhadap stimulus. Respons emosional ini tidak sejelas respons emosional. Secara umum, itu hanya meninggalkan kesan kegembiraan atau kegembiraan yang sederhana. Tidak nyaman. Reaksi emosional yang tidak menyenangkan biasanya dimanifestasikan dengan menangis. Suara keras, perubahan postur yang tiba-tiba dll. Respons emosional yang menyenangkan terjadi dimasa kecil makan, tertawa, bicara saat bayi bergoyang dipegang dan disentuh. Menurut Santrock, emosi mendefinisikan perasaan atau emosi yang muncul ketika seseorang berada dalam situasi yang dianggapnya penting. Perasaan mewakili perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan dalam situasi atau interaksi yang dialami.⁴

Perkembangan Keagamaan Anak dan Hubungannya dengan Belajar

Perkembangan keagamaan anak adalah proses di mana anak mulai memahami, merasakan, dan menginternalisasi nilai-nilai serta ajaran agama. Perkembangan ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, pengalaman sosial, serta pertumbuhan kognitif dan emosional anak.

Tahapan Perkembangan Keagamaan Anak

1. Usia 0-2 tahun (Masa Sensorimotor)

Anak mulai mengenal agama melalui lingkungan, seperti suara azan, doa, atau ritual keagamaan yang dilakukan keluarga. Perasaan aman dan nyaman dari orang tua membentuk dasar kepercayaan mereka terhadap Tuhan.

2. Usia 3-6 tahun (Masa Prasekolah – Intuitif-Proyektif)

Mulai meniru ibadah orang tua, seperti melipat tangan saat berdoa atau mengikuti gerakan salat.

Imajinasi sangat kuat, sehingga cerita-cerita agama sangat berpengaruh.

Pemahaman masih sederhana dan simbolis, misalnya menganggap Tuhan sebagai sosok seperti manusia.

3. Usia 7-12 tahun (Masa Operasional Konkret – Mitos-Literal)

⁴ Izzah, Nurul. Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Kelompok B di RA Tathmainnul Qulub Kota Parepare. Diss. IAIN Parepare, 2023. h, 13-15

Mulai memahami konsep agama secara lebih rasional, meski masih konkret. Dapat memahami aturan ibadah dan mulai menghafal doa, ayat, atau ritual tertentu. Konsep surga, neraka, pahala, dan dosa mulai lebih dipahami secara literal.

4. Usia 13-18 tahun (Masa Remaja – Sintetik-Konvensional)

Mulai menganalisis dan mempertanyakan ajaran agama. Mengembangkan pemahaman lebih pribadi tentang iman dan agama. Pengaruh lingkungan, teman, dan media sangat besar dalam membentuk sikap keberagamaan. Bisa mengalami kebingungan atau krisis iman sebelum akhirnya menemukan pemahaman yang lebih matang.

Cara Menanamkan Nilai Keagamaan pada Anak

1. Memberikan contoh nyata dalam beribadah dan berperilaku sesuai ajaran agama.
2. Menceritakan kisah-kisah inspiratif yang relevan dengan usia anak.
3. Membuat kegiatan keagamaan yang menyenangkan, seperti doa bersama atau kunjungan ke tempat ibadah.
4. Mendorong anak untuk bertanya dan berdiskusi tentang nilai-nilai keagamaan tanpa paksaan.

Pada dasarnya perilaku keagamaan anak dapat dibentuk melalui pendidikan dan pengajaran. Masalah pendidikan adalah masalah kehidupan manusia, proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya pada hakekatnya adalah proses yang satu. Manusia sangat membutuhkan pendidikan dalam menjalani kehidupannya di dunia ini, tujuan dari pendidikan nasional Indonesia adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Perkembangan keagamaan pada anak dipengaruhi oleh faktor keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial.⁶ Proses ini berperan penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral anak, yang pada gilirannya dapat memengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan dunia.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan keagamaan anak

- Lingkungan: Lingkungan sosial dan budaya di sekitar anak memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan keagamaan mereka. Keluarga,

⁵ Azis, Abdul. "Pembentukan perilaku keagamaan anak." *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 1.1 (2018): 197-234. h, 198-199

⁶ Fowler, J. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. New York: Harper & Row. (1981)

teman, dan komunitas berperan dalam membentuk pandangan dan praktik keagamaan anak.

- Pendidikan: Pendidikan agama di sekolah dasar menjadi landasan penting bagi perkembangan spiritual anak. Kurikulum yang baik dapat membantu anak memahami nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Pengasuhan: Metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua juga berkontribusi pada perkembangan keagamaan anak. Pengasuhan yang mendukung dan memberikan contoh yang baik dapat memperkuat keyakinan dan praktik keagamaan anak.

Hubungan antara Perkembangan Keagamaan dan Belajar

- Pembentukan Karakter: Nilai-nilai yang diajarkan melalui pendidikan agama dapat membantu anak dalam membentuk karakter yang baik, yang penting untuk proses belajar.
- Motivasi Belajar: Anak yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai keagamaan cenderung lebih termotivasi untuk belajar, karena mereka melihat pendidikan sebagai bagian dari pengembangan diri dan spiritual.
- Interaksi Sosial: Perkembangan keagamaan juga memengaruhi cara anak berinteraksi dengan teman-teman mereka, yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

Perkembangan keagamaan anak memiliki dampak signifikan terhadap proses belajar mereka. Dengan lingkungan yang mendukung, pendidikan yang baik, dan pengasuhan yang tepat, anak dapat mengembangkan nilai-nilai yang akan membantu mereka dalam belajar dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.⁷

Kesimpulan

Perkembangan aspek psikis anak mencakup moralitas, emosi/perasaan, dan keagamaan, yang semuanya memiliki hubungan erat dengan proses belajar. Perkembangan moralitas, emosi, perasaan, dan keagamaan sangat berpengaruh terhadap proses belajar anak. Moralitas membantu anak memahami aturan dan tanggung jawab, emosi mempengaruhi konsentrasi dan motivasi, perasaan membentuk sikap terhadap pembelajaran, dan keagamaan memberikan landasan nilai dalam kehidupan. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu memahami serta mendukung perkembangan psikologis anak agar mereka dapat belajar dengan optimal.

⁷ <https://chatgpt.com/share/67c2aef5-db9c-8012-9146-730326776150> (Diakses 1 Maret 2025)

Perkembangan Moralitas Anak: Moralitas berkaitan dengan kemampuan anak membedakan baik dan buruk, serta bagaimana mereka bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut.

Hubungannya dengan Belajar: Anak dengan pemahaman moral yang baik lebih mudah memahami konsep keadilan dan kerja sama dalam pembelajaran, lingkungan belajar yang adil dan berbasis nilai moral membantu anak mengembangkan karakter positif, dan pembelajaran berbasis diskusi moral (misalnya dalam mata pelajaran seperti PPKn atau agama) dapat memperkuat pemahaman moral anak.

Perkembangan Emosi/Perasaan Anak: Emosi anak berkembang seiring bertambahnya usia dan memengaruhi cara mereka belajar serta berinteraksi dengan lingkungan.

Hubungannya dengan Belajar: Anak yang emosinya stabil lebih mudah berkonsentrasi dan memiliki motivasi tinggi dalam belajar, stres atau kecemasan dapat menghambat proses belajar dan menyebabkan kesulitan akademik, dan guru dan orang tua yang peka terhadap emosi anak dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan suportif.

Perkembangan Keagamaan Anak: Keagamaan berkaitan dengan bagaimana anak memahami konsep spiritual, keyakinan, dan nilai-nilai religius dalam kehidupannya. Hubungannya dengan Belajar: Nilai-nilai agama dapat membentuk disiplin dan tanggung jawab dalam belajar, ritual keagamaan seperti doa atau meditasi dapat membantu anak mengelola stres dalam belajar, dan sekolah berbasis agama sering menanamkan pendidikan karakter yang memperkuat moralitas dan etika dalam belajar.

Ketiga aspek ini saling berkaitan dan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak. Anak yang memiliki moralitas baik, emosi yang stabil, dan nilai-nilai keagamaan yang kuat cenderung lebih memiliki motivasi dan kedisiplinan dalam belajar. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua perlu memberikan perhatian pada perkembangan psikis anak agar mereka dapat mencapai potensi terbaiknya dalam belajar.

Saran

Orang tua dan pendidik sebaiknya memberikan pendidikan moral yang baik sejak dini agar anak memahami nilai-nilai etika dalam belajar, pengelolaan emosi anak harus diperhatikan agar mereka memiliki kestabilan emosional dalam menghadapi tantangan akademik, pendidikan keagamaan perlu diperkuat untuk menanamkan nilai-nilai positif yang mendukung proses belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A. (2018). Pembentukan perilaku keagamaan anak. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 1(1), 197-234.
- Fowler, J. (1981). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. New York: Harper & Row.

Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.

<https://chatgpt.com/share/67c2aef5-db9c-8012-9146-730326776150> (Diakses 1 Maret 2025, jam 14:53)

<https://chatgpt.com/share/67c2b1eb-1f0c-8012-aca4-201fd0b7848a> (Diakses 1 Maret 2025, jam 15:06)

Izzah, N. (2023). *Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Kelompok B di RA Tathmainnul Qulub Kota Parepare* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

Piaget, J. (1932). *The Moral Judgment of the child*. London: Routledge & Kegan Paul

Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128-137.